TINGKAT KESIAPAN MENIKAH PASANGAN CALON PENGANTIN DI KOTA LANGSA

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MEGA SYAKINA
NIM 3022020050

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2025

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:

MEGA SYAKINA
NIM. 3022020050

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam

Disetujui oleh:

Pembimbing I	Pembimbing II
19/02-2025	
Dedy Surya, M.Psi	**Nengsih, M.Pd**
NIP. 19910717 201801 1 001	**NIP. 19860522 202012 2 009**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Berjudul **"TINGKAT KESIAPAN MENIKAH CALON PENGANTIN DI KOTA LANGSA"** an. Mega Syakina, NIM 3022020050 Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.

Langsa, 25 February 2025

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Langsa

Penguji I

Desi Surya, M.Psi
NIP. 19910717 201801 1 001

Penguji II

Nengsih, M.Pd
NIP. 19860522 202012 2 009

Penguji III

Marimbun, M.Pd
NIP. 19881124 201903 1 004

Penguji IV

Syiva Fitria, M.Sc
NIP. 19930228 201903 2 018

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
IAIN Langsa

T. Wildan, M.A
NIP. 19841128 201903 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mega Syakina

NIM : 3022020050

Fakultas/Prodi : Ushuluddin Adab dan Dakwah / Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat : Dusun Tulang Niat, Kampung Selamat Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saaya yang berjudul **"Tingkat Kesiapan Menikah Calon Pengantin di Kota Langsa"** adalah benar hasil karya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 13 Februari 2025

Yang membuat pernyataan



Mega Syakina

ABSTRAK

Mega Syakina, 2022, Tingkat Kesiapan Menikah Calon Pengantin di Kota Langsa

Angka perceraian di Provinsi Aceh mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Salah satu faktor penyebab tingginya angka perceraian tersebut diakibatkan oleh kesiapan menikah yang belum baik dan maksimal sehingga rumah tangga menjadi mudah goyah dan runtuh. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesiapan menikah calon pengantin di Kota Langsa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Sampel penelitian yaitu calon pengantin di Kota Langsa yang berjumlah 86 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS melalui uji validitas, reliabilitas, serta analisis deskriptif statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapan calon pengantin di Kota Langsa mayoritas berada dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 40 responden atau sebesar 47%. Sebanyak 23 responden atau sebesar 27% masuk dalam kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa calon pengantin memiliki kesiapan menikah yang baik, 15 responden atau sebesar 17% yang berada dalam kategori rendah.dan sebanyak 6 responden atau sebesar 7% berada dalam kategori sangat rendah, yang menunjukkan tingkat kesiapan menikah yang masih jauh dari cukup. Serta hanya 2 responden atau sebesar 2% yang masuk dalam kategori sangat tinggi, yang menandakan bahwa calon pengantin memiliki kesiapan menikah yang sangat baik. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya peran lembaga pemerintah, khususnya Kantor Urusan Agama (KUA), konselor pernikahan, dan masyarakat dalam memberikan edukasi serta bimbingan pranikah. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan kesiapan menikah calon pengantin, sehingga dapat meminimalisasi risiko perceraian dan membentuk keluarga yang harmonis serta berkualitas.

Kata Kunci: Calon Pengantin, Kesiapan Menikah, Pernikahan

ABSTRACT

Mega Syakina, 2022, Level of Readiness for Marriage of Prospective Brides and Grooms in Langsa City

The divorce rate in Aceh Province has experienced a significant increase. One of the contributing factors to this high divorce rate is the lack of adequate marital readiness, which causes households to become fragile and easily fall apart. The purpose of this study is to determine the level of marital readiness among prospective brides and grooms in Langsa City. This research employed a descriptive quantitative method. The sample consisted of 86 prospective brides and grooms in Langsa City. Data collection was carried out using questionnaires, while data analysis was conducted with the assistance of the ***SPSS*** *program through validity and reliability tests, as well as descriptive statistical analysis. The results showed that the majority of prospective brides and grooms in Langsa City were in the moderate category, with 40 respondents or 47%. As many as 23 respondents or 27% were in the high category, indicating good marital readiness; 15 respondents or 17% were in the low category; and 6 respondents or 7% were in the very low category, indicating a level of marital readiness that is still far from sufficient. Meanwhile, only 2 respondents or 2% were in the very high category, indicating excellent marital readiness. The implications of this study highlight the importance of the role of government institutions, particularly the Office of Religious Affairs (KUA), marriage counselors, and the community in providing education and premarital guidance. This is expected to improve the marital readiness of prospective brides and grooms, thereby minimizing the risk of divorce and fostering harmonious and quality families.*

Keywords*: Prospective Brides and Grooms, Marital Readiness, Marriage*

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillah penulis ucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang maha kuasa karena kasih dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang sudah menjadi tugas dan tanggung jawab setiap mahasiswa di akhir masa peerkuliahnnya. Shalawat dan salam kepada junjungan nabi besar muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Penulis bersyukur kepada Ilahi Rabbi yang telah memberikan hidayah-Nya dan Inayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul **"Tingkat Kesiapan Menikah Calon Pengantin di Kota Langsa"** dapat terselesaikan dengan baik dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini diselesaikan atas bantuan dan bimbingan pembimbing skripsi saya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Kepada Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa.
2. Kepada Bapak Dr. Teuku Wildan, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
3. Kepada Bapak Marimbun, M.Pd Selaku Ketua Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam.
4. Kepada Bapak Dr. Rusli, Sos, MA selaku dosen PA yang telah membimbing saya dalam menyelesaikan proposal skripsi saya.

5. Kepada Bapak Dedy Surya, M.Psi., selaku pembimbing I yang telah menjadi mentor untuk saya selama proses penulisan skripsi ini. terimakasih atas segala bimbingan, arahan, dan dukungan yang telah di berikan kepada saya.
6. Kepada Ibu Nengsih, M. Pd, selaku pembimbing II yang telah menjadi mentor untuk saya selama proses penulisan skripsi ini. terimakasih atas segala bimbingan, arahan, dan dukungan yang telah di berikan kepada saya
7. Kepada seluruh dosen dan civitas akademik Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah yang telah membantu dan memberikan arahan kepada saya dalam proses penyelesaian skripsi ini.
8. Kepada Seluruh Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling telah memberikan banyak ilmu yang bermanfaat kepada saya.
9. Kepada Kepala KUA langsa Timur, KUA Langsa Lama, KUA Langsa Kota, KUA Langsa Baro dan KUA Langsa Barat, serta kepada pegawai kantor urusan agama yang di sebut, terima kasih telah memberikan saya izin dan kesempatan sehingga saya dapat melakukan penelitian di lokasi tersebut
10. Dengan hati yang penuh rasa syukur dan kasih sayang, saya persembahkan karya ini kepada kedua orang tua saya. ayahanda irwan, cinta pertama saya. ayah yang hebat yang selalu berusaha untuk mengupayakan kebahagian anak anaknya, memberikan kasih sayang dan cinta lewat kerja keras nya. Terima kasih atas segala pengorbanan dan kasih sayang nya.

11. Ibunda Ermas v marpaung, ibu yg hebat, yang selalu mengupayakan kebahagiaan anak anak nya, menjadi sumber kekuatan dan inspirasi bagi saya. terimakasih atas segala cinta dan kasih sayang serta dukungan yang telah di berikan kepada saya. semoga karya ini bisa menjadi kebahagiaan untuk kalian berdua.
12. Kepada adik saya tercinta, Lutfi Al Iqram, yang selalu memberikan semangat kepada saya dalam proses penulisan skripsi ini.
13. Kepada bapak mill engineering assistant, M David Maulana S.ST. seseorang yg hadir dalam hidup saya menjadi teman, sahabat, cinta dan yang akan menjadi suami saya nanti, yang telah menemani saya kurang lebih 8 tahun ini. Terima Kasih atas segala cinta dan kasih sayang serta dukungan yang telah di berikan selama proses penulisan skripsi ini.
14. Kepada teman saya, aminah nopita sari, dan teman BKI angkatan 2020 terkhusus BKI unit 2 , yang selalu menemani saya dan memberikan semangat dalam proses penulisan skripsi ini.
15. Dan yg terakhir, dengan rasa bangga dan syukur saya persembahkan karya ini kepada jiwa saya sendiri, sebagai bentuk penghargaan atas segala upaya dan perjuangan untuk menyelesaikan skripsi ini.

Langsa, 13 Februari 2025

Penulis

Mega Syakina
NIM. 3022020050

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN ..... **i**
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
ABSTRAK ..... **iii**
ABSTRACT ..... **iv**
KATA PENGANTAR ..... **v**
DAFTAR ISI ..... **vii**
DAFTAR TABEL ..... **ix**

BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 6
C. Rumusan Masalah 7
D. Tujuan Penelitian 7
E. Manfaat Penelitian 7
F. Penjelasan Istilah 8
G. Kerangka Teori 8
H. Kajian Terdahulu 9
I. Sistematika Pembahasan 11

BAB II LANDASAN TEORI **13**
A. Pernikahan 13
1. Pengertian Pernikahan 13
2. Motivasi Pernikahan 15
3. Hukum Nikah dalam Islam 17
B. Persiapan Pernikahan 21
1. Persiapan Individu 21
2. Persiapan Pasangan 23
3. Hukum Nikah dalam Islam 17

BAB III METODE PENELITIAN **30**
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 30
B. Tempat dan Waktu Penelitian 30
B. Variabel Penelitian 30
C. Definisi Operasional Variabel 31
D. Populasi dan Sampel Penelitian 31
E. Teknik Pengumpulan Data 33
F. Uji Coba Instrumen 35
G. Pelaksanaan Skoring 40
H. Teknik Analisis Data 40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN **43**
A. Hasil Penelitian 43
B. Pembahasan Hasil penelitian 63

BAB V PENUTUP **78**
A. Kesimpulan 78
B. Saran 80

DAFTAR PUSTAKA **83**

DAFTAR LAMPIRAN .....

DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Sampel Penelitian	33
Tabel 3.2	Keterangan Aitem Pengukuran Skala Kesiapan Menikah.....	34
Tabel 3.3	Hasil Uji Validitas…….	37
Tabel 3.4	Hasil Uji Reliabilitas.....	39
Tabel 3.5	Skala Pengukuran Kuesioner	40
Tabel 3.6	Kriteria Kategorisasi Subjek Penelitian	41
Tabel 4.1	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia…….	43
Tabel 4.2	Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan	44
Tabel 4.3	Karakteristik Responden Berdasarkan Bulan Pernikahan	46
Tabel 4.4	Deskripsi JawabanResponden Kesiapan Menikah.....	47
Tabel 4.5	Skor Hipotetik dan Skor Empirik Penelitian	50
Tabel 4.6	Kategorisasi Kesiapan Menikah.	52
Tabel 4.7	Skor Empirik Penelitian Indikator Kematangan Emosi.....	54
Tabel 4.8	Kategorisasi Indikator Kematangan Emosi …….	54
Tabel 4.9	Skor Empirik Penelitian Indikator Kesiapan Usia	56
Tabel 4.10	Kategorisasi Indikator Kesiapan Usia …….	56
Tabel 4.11	Skor Empirik Penelitian Indikator Kematangan Sosial	58
Tabel 4.12	Kategorisasi Indikator Kematangan Sosial	58
Tabel 4.13	Skor Empirik Penelitian Indikator Kesiapan Model Peran....	59
Tabel 4.14	Kategorisasi Indikator Kesiapan Model Peran …….....	59
Tabel 4.15	Skor Empirik Penelitian Indikator Kesiapan Finansial.....	60
Tabel 4.16	Kategorisasi Indikator Kesiapan Finansial …….....	61
Tabel 4.17	Skor Empirik Penelitian Indikator Kesiapan Waktu.....	62
Tabel 4.18	Kategorisasi Indikator Kesiapan Waktu …….....	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menikah merupakan ibadah yang berarti jika seseorag sudah mampu dan berniat menikah dengan niat menjalankan ajaran agama, ia akan mendapatkan pahala dan dianggap sebagai sebuah ibadah.[1] Pernikahan menurut Undang-Undang Perkawinan No.1 Tahun 1974 pasal 1 merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.[2]

Menikah dianjurkan dalam agama Islam.[3] Menikah akan memberikan ketenangan karena pasangan suami istri saling berkasih sayang dan mencintai pasangan masing-masing karena Allah SWT sebagaimana doa yang diucapkan kepada setiap pasangan yang menikah yaitu semoga menjadi pasangan *sakinah, mawaddah wa rahmah. Sakinah* memiliki arti kedamaian, tenang, tentram dan aman. *Mawaddah* yang berarti cinta atau sebuah harapan serta *wa rahmah* atau *rahmah* yaitu kasih sayang. Sehingga harapan yang diinginkan dalam sebuah pernikahan adalah keharmonisan di dalam rumah tangga.[4] Hal ini sebagaimana

[1] Muhammad Iqbal, *Psikologi Pernikahan:Menyelami Rahasia Pernikahan,* (Depok: Gema Insani, 2019), h. 3.

[2] Abdul Syukur Al Azizi, *Sakinah Mawaddah Wa Rahmah,* (Yogyakarta: Diva Press, 2017), h. 22-23.

[3] Tinuk Dwi Cahyani, *Hukum Perkawinan,* (Malang: UMM Press, 2020), h. 40.

[4] Muhammad Iqbal, *Psikologi Pernikahan:Menyelami Rahasia Pernikahan,…*h. 3.

yang disampaikan dalam Firman Allah SWT Al Qur'an Surah ar Ruum ayat 21, yaitu:[5]

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجاً لِّتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

> "*Dan di antara ayat-ayat-Nya adalah Dia menciptakan untuk kalian istri-istri dari jenis kalian sendiri supaya kalian merasa tenteram kepadanya. Dan Dia Menjadikan di antara kalian perasaan kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat ayat-ayat bagi kaum yang berpikir*" (QS Ar Ruum: 21)

Berdasarkan Al Qur'an Surah ar Ruum ayat 21 bahwa syarat mutlak dalam membangunan rumah tangga adalah menciptakan keharmonisan. Pernikahan yang harmonis akan senantiasa menghasilkan cahaya bagi pasangan suami istri.[6] Oleh karena itu, untuk menciptakan keharmonisan dalam berumah tangga, maka sudah menjadi hal yang mutlak bagi pasangan calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahannya untuk memiliki segala kesiapan dalam menikah.

Tabel 1.1
Jumlah Calon Pasangan Menikah dan Bercerai di Provinsi Aceh
Tahun 2022-2024

No	Keterangan	Tahun						Rata-rata (%)
		2022	%	2023	%	2024	%	
1	Calon Pasangan Menikah	42.298	-7,3	40.931	-3,2	39.572	-3,3	-4,6
2	Pasangan Bercerai	6.090	2,7	4.302	-29,3	7.796	81,2	18,2

Sumber: Kementerian Agama RI

Berdasaarkan Tabel 1.1 terlihat bahwa jumlah pasangan calon menikah di Provinsi Aceh pada tahun 2022 sampai tahun 2024 cenderung menurun yaitu dari 42.298 calon pada tahun 2022 menurun hingga 39.372 calon pengantin pada tahun 2024 atau penurunan jumlah pasangan calon pengantin dari tahun 2022 sampai

[5] Abdul Syukur Al Azizi, *Sakinah Mawaddah Wa Rahmah,…*h. 23-24.
[6] *Ibid*, h. 27.

2024 rata-rata sebesar 4,6%. Namun berbeda dengan tingkat perceraian yang meningkat tajam pada tahun 2024 di Provinsi Aceh yaitu sebanyak 7.796 kasus atau meningkat sebesar 81,2% jika dibandingkan dengan tahun 2023 yaitu sebanyak 4.302 kasus perceraian, atau dengan kata lain bahwa kasus perceraian di Provinsi Aceh pada tahun 2022 sampai tahun 2024 rata-rata meningkat sebesar 18,2%. Berikut gambaran grafik dari jumlah pengantin dan pasangan bercerai di Provinsi Aceh dari tahun 2022 sampai tahun 2024.

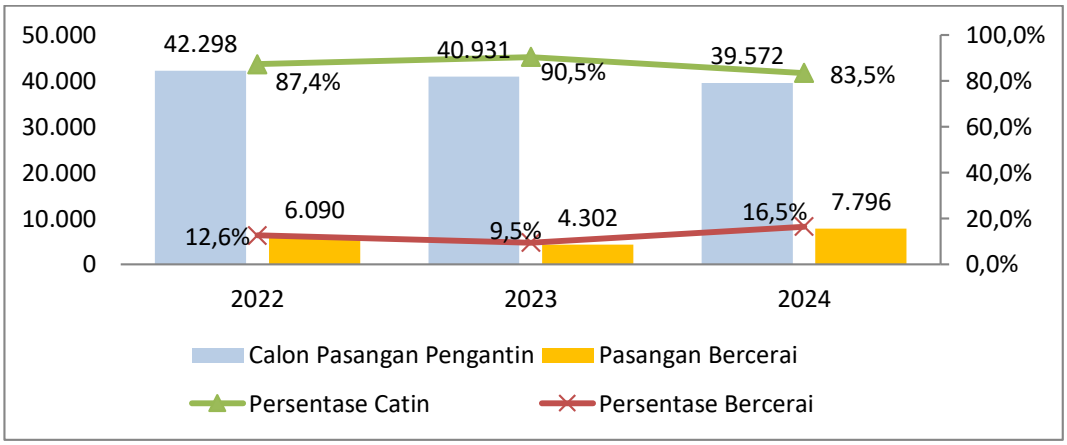

Gambar 1.1
Perbandingan Pengantin dan Pasangan Bercerai
Pada Tahun 2022-2024

Berdasarkan Gambar 1.1, terlihat jika pada tahun 2022 dari total 48.388 pasangan suami istri bahwa 87,4% merupakan pasangan baru dan 12,6% merupakan pasangan yang bercerai. Kemudian pada tahun 2023, terlihat bahwa dari total 45.233 pasangan suami istri bahwa 90,5% merupakan pasangan baru dan 9,5% merupakan pasangan yang bercerai serta pada tahun 2024, dari toal 47.368 pasangan suami istri bahwa 83,5% merupakan pasangan baru dan 16,5% merupakan pasangan yang bercerai. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa jumlah pasangan yang bercerai, khususnya pada tahun 2024 mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Salah satu faktor penyebab tingginya angka perceraian tersebut diakibatkan oleh kesiapan menikah yang belum baik dan maksimal sehingga rumah tangga menjadi mudah goyah dan runtuh. Kesiapan menikah adalah kondisi di mana seseorang memiliki kemampuan fisik, mental, emosional, spiritual, dan finansial yang cukup untuk menjalani kehidupan pernikahan. Hal ini mencakup pemahaman tentang tanggung jawab yang akan dihadapi, kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan pasangan, dan kesiapan untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupan berumah tangga. [7]

Kesiapan menikah yang matang membantu pasangan memahami dan menghadapi berbagai tantangan dengan lebih bijaksana, sehingga memperkuat komitmen dan kestabilan hubungan. Dengan memiliki kesiapan yang baik, pasangan lebih mampu bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, menjaga komunikasi yang sehat, dan membangun hubungan yang saling mendukung. Oleh karena itu, kesiapan menikah menjadi fondasi penting dalam mencegah perceraian dan memastikan pernikahan yang harmonis serta berkelanjutan. Sebaliknya, ketidaksiapan menikah, baik secara emosional, mental, finansial, maupun spiritual, dapat meningkatkan risiko konflik dalam rumah tangga yang tidak terselesaikan dengan baik, sehingga berpotensi menyebabkan perceraian. [8]

Oleh karena itu, terdapat beberapa bentuk kesiapan menikah yang benar-benar harus dipersiapkan dengan baik agar pernikahan dapat berjalan dengan harmonis. Berdasarkan hasil survei awai yang peneliti lakukan kepada 10 narasumber di Kota Langsa atas kesiapan diri dalam menikah, maka dapat

[7] Triantono dan Muhammad Marizal, *Pencegahan Perkawinan Usia Anak*, (Jawa Tengah: Pustaka Rumah Cinta, 2021), h. 55.

[8] Triantono dan Muhammad Marizal, *Pencegahan Perkawinan Usia Anak*,...h. 55.

disimpulkan bahwa rata-rata pasangan pernah mengeluarkan kata-kata pembatalan pernikahan ketika meresa kesal dan marah terhadap calon pasangan, kemudian pasangan juga akan cenderung sulit untuk mengontrol emosi ketika dihadapkan dalam permasalahan pengurusan pernikahan serta biaya persiapan pernikahan masih banyak yang ditanggung oleh orang tua.[9]

Dalam kesiapan menikah yaitu salah satunya seperti kesiapan atau kematangan kondisi emosi. Bagi pasangan calon pengantin, kesiapan atau kematangan emosi dapat memberikan suatu kemampuan dalam menjalin dan mempertahankan hubungan dalam rumah tangga.[10] Dengan adanya kematangan emosi yang baik, maka setiap pasangan akan mampu berinteraksi satu sama lain dengan bijak. Akan tetapi, berdasarkan hasil survei awal peneliti ditemukan bahwa pasangan calon pengantin, baik itu mempelai laki-laki atau perempuan, mereka menyatakan bahwa kesiapan emosi mereka dinilai cukup labil. Bahkan selama dalam proses persiapan pernikahan, apabila terjadi permasalahan pada pasangan calon pengantin, maka dari masing-masing pihak tidak sungkan untuk mengutarakan pembatalan pernikahan sebagai bentuk ketidakmampuan dalam mengontrol emosi ketika dihadapkan dalam sebuah permasalahan.

Selain itu, kesiapan calon pengantin juga dapat dilihat dari sisi finansial atau keuangannya. Dalam menjalin sebuah keluarga baru, maka kesiapan finansial merupakan bentuk kesiapan yang benar-benar harus dipersiapkan terlebih dahulu oleh calon pengantin demi keharmonisan dalam rumah tangga.[11] Akan Akan

[9] Hasil Wawancara Awal Kepada 10 Narasumber yang Akan Melaksanakan Pernikahan di Kota Langsa, Dilaksanakan pada Tanggal 10 Oktober 2023.

[10] Novia Fetri Aliza, *Konseling Keluarga*, (Jawa Barat: Jejak Publisher, 2023), h. 10.

[11] *Ibid.*

tetapi, berdasarkan hasil survei awal peneliti ditemukan bahwa finansial calon pengantin belum dikategorikan cukup mapan, hal tersebut terlihat dari selama proses persiapan pernikahan bahwa segala bentuk biaya tanggungan pernikahan dikeluarkan oleh masing-masing orang tua kedua mempelai. Selain itu, pekerjaan dari masing-masing mempelai juga dinilai belum cukup layak dalam mencapai perekonomian keluarga yang sejahtera. Sedangkan perekonomian merupakan salah satu alasan utama sebuah keluarga mengalami kehancuran sehingga perencanaan dalam perekonomian merupakan bentuk dari konseling dalam pranikah.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul "**Tingkat Kesiapan Menikah Calon Pengantin di Kota Langsa**"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah berikut:

1. Di Provinsi Aceh, tingkat perceraian meningkat tajam pada tahun 2024 yaitu meningkat sebesar 81,2% dibandingkan tahun 2022.
2. Penyebab tingginya angka perceraian diakibatkan oleh kesiapan menikah yang belum baik dan maksimal sehingga rumah tangga menjadi mudah goyah.
3. Kesiapan emosi calon pengantin dinilai cukup labil.
4. Pekerjaan dari masing-masing mempelai juga dinilai belum cukup layak, sedangkan perekonomian merupakan salah satu alasan utama sebuah keluarga mengalami kehancuran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah maka dapat dirumuskan permasalahan yang hendak diteliti, yaitu: Bagaimana tingkat kesiapan menikah calon pengantin di Kota Langsa?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut: Untuk mengetahui tingkat kesiapan menikah calon pengantin di Kota Langsa.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

   Diharapkan hasil penelitian dapat memperkaya teori-teori yang berkaitan dengan teori konseling keluarga yang berkaitan dengan kesiapan menikah, serta menambahkan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dan juga diharapkan karya ini dapat dijadikan salah satu studi banding bagi para peneliti selanjutnya.

2. Secara praktis

   a. Bagi calon pengantin, diharapkan untuk dapat menjadi masukan dan pembelajaran agar dapat lebih baik dan maksimal dalam mempersiapan pernikahan agar keberlangsungan dan keharmonisan dalam rumah tangga tetap dapat dijalankan dengan efektif.

   b. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian yang berhubungan dengan tingkat kesiapan menikah selanjutnya.

F. Penjelasan Istilah

Adapun istilah-istilahnya yaitu sebagai berikut:

1. Kesiapan menikah merupakan keadaan siap atau bersedia dalam berhubungan dengan pasangan, siap menerima tanggung jawab sebagai suami dan istri, siap mengatur rumah tangga dan siap dalam mengasuh anak.[12]
2. Calon pengantin yaitu laki-laki dan perempuan yang belum mempunyai ikatan keluarga baik secara hukum agama maupun hukum negara dan akan melangsungkan suatu pernikahan untuk mengikat hubungan keluarga.[13]

G. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori kesiapan menikah oleh Blood yang menyatakan bahwa kesiapan menikah bagi pasangan calon pengantin sangat penting dikarenakan landasan dalam membina rumah tangga adalah perencanaan akan kesiapan dalam pernikahan tersebut. Kesiapan menikah merupakan kondisi yang siap dalam menjalani hubungan berumah tangga. Terdapat beberapa aspek dalam kesiapan menikah menurut Blood yaitu sebagai berikut:[14]

1. Kesiapan pribadi (*personal*) merupakan kesiapan yang terdiri dari:
   a. Kematangan emosi yaitu kesiapan dalam sisi perkembangan psikologis individu. Individu yang telah memiliki kesiapan emosi yang baik maka akan terlihat dalam kemampuannya dalam mempertahankan hubungan, mampu dalam berempati dan memahami perasaan orang lain, mampu

[12] Triantono dan Muhammad Marizal, *Pencegahan Perkawinan Usia Anak*, (Jawa Tengah: Pustaka Rumah Cinta, 2021), h. 55.

[13] Dara Zaqiah dkk, *Konseling Pranikah Tentang Kesehatan Reproduksi untuk Calon Pengantin*, (Jawa Barat: Adanu Abimata, 2023), h. 43.

[14] Bob and Margaret Blood, *Marriage*, (Newyork: The Free Milan Publishing, 1978)

dalam mencintai dan dicintai serta mampu untuk berkomitmen dalam menjalani suatu hubungan.

b. Kesiapan usia yaitu dimana individu yang telah berusia dewasa akan cenderung memikirkan sebuah pernikahan sehingga akan berusaha dalam mempersiapkan berbagai macam perencanaan agar dapat merealisasikan pernikahan tersebut. Sedangkan usia yang cenderung masih muda, akan sulit dalam mengatasi setiap persiapan dalam pernikahan karena emosi yang dimiliki masih belum stabil.

c. Kematangan sosial yaitu kemampuan dalam mengatasi dan bereaksi pada lingkungan dan situasi kehidupan yang berbeda setelah menikah.

d. Kesiapan model peran yaitu kemampuan dalam memahami konsep hak dan tanggung jawab setelah menikah.

2. Kesiapan situasi (*circumstantial*) merupakan kesiapan yang terdiri dari:

a. Kesiapan finansial yaitu kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dalam perekonomian.

b. Kesiapan waktu yaitu persiapan rencana dalam pernikahan baik sebelum dan sesudah pernikahan. Persiapan rencana yang cenderung tergesa-gesa akan memberikan dampak buruk pada awal-awal pernikahan.

H. Kajian Terdahulu

Kajian yang cukup releven yang berhubungan dengan kesiapan menikah yang pernah dilakukan oleh beberapa penelitian antara lain:

1. “Analisis Tingkat Kesiapan Menikah Calon Pengantin” oleh Nurainun dan Muri Yusuf. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan menikah

calon pengantin dan tujuan bimbingan pra nikah untuk meningkatkan kesiapan menikah calon penagntin. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan menikah calon pengantin di Kecamatan Rambah Hilir adalah rendah dengan persentase rata-rata pada 60% calon pengantin.[15]

2. "Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Calon Pengantin dalam Kesiapan Menikah" oleh Erika Varahika Isnaningsih. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pengetahuan calon pengantin dalam kesiapan menikah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi literature pada jurnal-jurnal kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi calon pengantin dalam kesiapan menikah yaitu faktor pendidikan seperti pemberian materi perihal pernikahan dan penyuluhan kesehatan reproduksi..[16]
3. "Analisis Karakteristik Calon Pengantin Terhadap Kesiapan Menjadi Ibu di KUA Kota Pare-Pare" oleh Firdayanti, Ramlan dan Ayu Dwi Putri Rusman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penagruh pekerjaan, pendidikan, usia dan tingkat pengetahuan terhadap kesiapan menjadi ibu. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan pendekatan *Cross Sectional Survey*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia dan pendidikan

[15] Nurainun dan Muri Yusuf," Analisis Tingkat Kesiapan Menikah Calon Pengantin", *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan,* Vol. 4, No. 2, 2022.

[16] Erika Varahika Isnaningsih," Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Calon Pengantin dalam Kesiapan Menikah", *Journal Health Science,* Vol. 4, No. 1, 2018.

berpengaruh terhadap kesiapan menjadi ibu, sedangkan pekerjaan dan tingkat pengetahuan tidak berpengaruh terhadap kesiapan menjadi ibu.[17]

4. "Hubungan Persepsi Mahasiswa Tentang Keluarga Harmonis Dengan Kesiapan Menikah" oleh Faris Abdurrahman, Mudjiran dan Zahrian Ardi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi mahasiswa Universitas Negeri Padang tentang keluarga harmonis dengan kesiapan menikah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif pendekatan deskriptif korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapan menikah mahasiswa cukup siap serta tidak terdapat hubungan antara persepsi mahasiswa tentang keluarga harmonis dengan kesiapan menikah.[18]

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian diatas, persamaan keempat penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang kesiapan menikah. Sedangkan perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah perbedaan fokus penelitian dimana penelitian ini berfokus kepada tingkatan calon pengantin dalam kesiapan menghadapi pernikahan, kemudian perbedaan pada tahun pelaksanaan penelitian dimana penelitian yang sedang peneliti lakukan dilaksanakan pada tahun 2023, serta perbedaan metode penelitian yang digunakan dimana penelitian yang sedang

[17] Firdayanti, Ramlan dan Ayu Dwi Putri Rusman,"Analisis Karakteristik Calon Pengantin Terhadap Kesiapan Menjadi Ibu di KUA Kota Pare-Pare", *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*, Vol. 4, No. 2, 2021.

[18] Faris Abdurrahman, Mudjiran dan Zahrian Ardi," Hubungan Persepsi Mahasiswa Tentang Keluarga Harmonis Dengan Kesiapan Menikah", *Jurnal Neo Konseling*, Vol. 2, No. 2, 2020.

peneliti lakukan menggunakan metode analisis univariat dengan kategorisasi berbentuk persentase.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari studi yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini akan mengukur tingkat kesiapan menikah calon pengantin yang berlokasi di Kota Langsa, yang belum pernah menjadi fokus penelitian sebelumnya. Perbedaan lokasi penelitian diharapkan menghasilkan temuan yang berbeda, sesuai dengan karakteristik responden di wilayah tersebut.

H. Sistematika Penulisan

BAB I: Pada bagian awal pembahasan ini akan di uraikan secara berurutan mulai dari : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah dan sistematika penulisan.

BAB II: Mengenai landasan teori, yang akan diuraikan mengenai teori tentang kesiapan menikah, penelitian terdahulu dan kerangka teori.

BAB III: Mengenai metode penelitian yang akan diuraikan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, pengembangan instrumen penelitian, pelaksanaan skoring, persiapan instrumen,

BAB IV: Mengenai hasil penelitian, pada bagian ini penulis akan memaparkan tentang gambaran umum lokasi penelitian, hasil tingkat kesiapan menikah calon pengantin dan pembahasan.

BAB V: Kesimpulan dan saran, bagian ini merupakan akhir dari penulisan yang berisi kesimpulan terhadap seluruh pemaparan dan di akhiri dengan saran-saran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan ragam latar belakang yang dimiliki responden ini sendiri. Deskripsi karakteristik responden disajikan sebagai berikut:

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik responden berdasarkan usia disajikan pada Tabel 4.1 ini:

Tabel 4.1
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Kategori Perkembangan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase %
< 18 tahun	Remaja awal	2	2%
18 tahun – 25 tahun	Remaja akhir	33	38%
26 tahun – 35 tahun	Dewasa Awal	38	44%
36 tahun – 45 tahun	Dewasa akhir	11	13%
46 tahun – 55 tahun	Lansia Awal	2	2%
Total		**86**	**100%**

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.1, responden calon pengantin di Kota Langsa memiliki variasi usia yang cukup beragam. Responden dengan usia 26 tahun – 35 tahun mendominasi, yaitu sebanyak 38 orang atau sebesar 44%, menunjukkan bahwa mayoritas calon pengantin berada pada rentang usia dewasa awal hingga pertengahan, yang umumnya dianggap sebagai usia ideal untuk menikah karena kematangan fisik dan emosional telah tercapai. Selanjutnya, responden dengan usia 18 tahun – 25 tahun berjumlah 33 orang atau sebesar 38%. Kelompok usia ini juga cukup signifikan, yang mencerminkan bahwa sebagian besar calon pengantin masih berada pada fase awal dewasa muda.

Sebanyak 11 responden atau sebesar 13% berada dalam rentang usia 36 tahun – 45 tahun, menunjukkan bahwa masih ada calon pengantin yang memutuskan menikah di usia lebih matang. Sementara itu, responden dengan usia di bawah 18 tahun dan di atas 46 tahun masing-masing berjumlah 2 orang (2%). Meskipun jumlahnya kecil, hal ini menunjukkan adanya keragaman usia dalam kesiapan menikah di Kota Langsa. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berada dalam rentang usia produktif dan secara umum telah mencapai usia yang dianggap siap untuk melangsungkan pernikahan, baik dari segi psikologis maupun sosial.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan disajikan pada Tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2
Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase %
Pegawai Swasta	4	5%
Pegawai Negeri	5	6%
Pegawai Kontrak	6	7%
BUMD/BUMN	2	2%
Pedagang	4	5%
Wiraswasta	18	21%
Buruh	4	5%
Mahasiswa	3	3%
Tidak Bekerja	12	14%
Dan lainnya	28	33%
Total	**86**	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.2, karakteristik responden calon pengantin di Kota Langsa berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa mayoritas responden berasal dari kategori “dan lainnya", yaitu sebanyak 28 orang atau sebesar 33%. Kategori ini kemungkinan mencakup berbagai profesi yang tidak disebutkan secara spesifik

serta adanya responden yang memilih untuk tidak menyebutkan jenis pekerjaannya selama pengisian kuesioner berlangsung. Selanjutnya, responden yang berstatus wiraswasta berjumlah 18 orang atau sebesar 21%. Hal ini menunjukkan bahwa cukup banyak calon pengantin yang berusaha mandiri secara ekonomi melalui usaha sendiri, yang sering kali menjadi indikator kesiapan finansial dalam memasuki jenjang pernikahan.

Sebanyak 12 responden atau sebesar 14% termasuk dalam kategori tidak bekerja, yang menunjukkan adanya calon pengantin yang dianggap belum memiliki sumber penghasilan tetap. Responden yang bekerja sebagai pegawai kontrak berjumlah 6 orang atau sebesar 7%, diikuti oleh pegawai negeri sebanyak 5 orang atau sebesar 6%, pegawai swasta dan pedagang masing-masing sebanyak 4 orang atau sebesar 5%, serta buruh dengan jumlah yang sama yaitu 4 orang atau sebesar 5%. Hal ini menunjukkan bahwa calon pengantin di Kota Langsa berasal dari berbagai profesi dengan latar belakang ekonomi yang beragam.

Adapun responden yang berstatus mahasiswa berjumlah 3 orang atau sebesar 3%, yang menunjukkan adanya calon pengantin dari kalangan akademik yang masih dalam proses menempuh pendidikan. Sementara itu, responden yang bekerja di sektor BUMD/BUMN berjumlah 2 orang atau sebesar 2%, menandakan bahwa hanya sebagian kecil dari calon pengantin berasal dari sektor ini.

c. Karakteristik responden berdasarkan bulan pernikahan

Karakteristik responden berdasarkan bulan pernikahan disajikan pada Tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3
Karakteristik Responden Berdasarkan Bulan Pernikahan

No	Bulan Pernikahan	Jumlah Responden	Persentase
1	Februari	70	81%
2	April	10	12%
3	Mei	6	7%
Jumlah		**86**	**100**

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.3, karakteristik responden calon pengantin di Kota Langsa berdasarkan bulan pernikahan menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu sebanyak 70 orang atau sebesar 81%, melangsungkan pernikahan pada bulan Februari. Banyaknya pernikahan di bulan ini disebabkan oleh fakta bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini diambil dari calon pengantin yang sedang mengikuti bimbingan pranikah di Kantor Urusan Agama (KUA) di setiap kecamatan di Kota Langsa. Karena bimbingan pranikah biasanya dilaksanakan tidak lama sebelum pernikahan, para responden umumnya melangsungkan pernikahan segera setelah bimbingan selesai.

Sementara itu, responden yang melangsungkan pernikahan pada bulan April berjumlah 10 orang atau sebesar 12%, dan sebanyak 6 responden atau sebesar 7% memilih bulan Mei. Perbedaan jumlah ini terjadi karena responden di bulan April dan Mei berasal dari calon pengantin di luar program bimbingan pranikah di KUA, atau mereka yang rencana pernikahannya masih relatif jauh dari waktu pelaksanaan penelitian. Beberapa dari mereka mungkin merupakan responden yang tidak terdaftar di KUA saat itu atau sedang mempersiapkan pernikahan di masa mendatang.

.

2. Deskripsi Data Kesiapan Menikah

Hasil pengumpulan dan pengolahan data melalui penyebaran kuesioner tentang kesiapan menikah calon pengantin di Kota Langsa dengan keseluruhan sampel (responden) berjumlah 86 orang, kemudian disajikan dalam bentuk tabel deskritif yang menggambarkan kesiapan menikah calon pengantin di Kota Langsa sesuai per pernyataan pada lembar kuesioner penelitian. Berikut merupakan data hasil penelitian:

Tabel 4.4
Deskripsi Jawaban Responden Atas Kesiapan Menikah

No	Pernyataan	Jawaban					Total (%)
		STS (%)	TS (%)	KS (%)	S (%)	SS (%)	
1	Saya mampu mempertahankan hubungan dengan baik walaupun dilanda oleh berbagai macam permasalahan	0	0	8	35	57	100
2	Saya mampu memahami perasaan orang lain dengan baik	0	0	22	52	26	100
3	Dalam memutuskan sesuatu hal, maka saya akan memperhatikan terlebih dahulu perasaan orang lain agar tidak ada yang tersakiti	0	3	8	40	49	100
4	Saya belum bisa mengontrol diri dengan baik ketika ditimpa suatu permasalahan	0	40	31	16	13	100
5	Perasaan tidak berdaya akan timbul ketika saya marah	4	30	45	16	5	100
6	Ketika sedang sedih, saya sulit untuk diajak berkomunikasi	4	30	24	20	22	100
7	Saya siap menikah karena secara usia saya sudah layak dalam menikah	3	3	14	52	27	100
8	Saya siap menikah karena diri saya telah mampu untuk mengurus sebuah keluarga	0	3	9	51	36	100
9	Saya siap menikah karena tekanan dari orang lain atas usia saat ini	5	14	16	27	38	100
10	Saya siap menikah karena persepsi orang lain bahwa saya sudah sesuai untuk menikah	5	13	26	28	29	100
11	Saya siap menikah karena teman-teman seusia saya sudah pada menikah	7	6	44	19	24	100
12	Saya mudah berkomunikasi dengan orang lain	7	3	20	55	15	100
13	Saya tetap mampu bersosialisasi dengan orang lain meskipun sedang dihadapkan dengan berbagai macam masalah pribadi	10	8	9	56	16	100
14	Walaupun berada dalam lingkungan baru, saya mampu beradaptasi dengan baik	3	3	19	48	27	100

No	Pernyataan	Jawaban					Total (%)
		STS (%)	TS (%)	KS (%)	S (%)	SS (%)	
15	Saya merasa gugup ketika berhadapan dengan orang baru	12	35	35	11	8	100
16	Saya merasa sulit untuk berperilaku ketika berada dalam lingkungan baru	0	26	44	21	9	100
17	Saya cenderung merubah kebiasaan sebenarnya ketika berada dalam lingkungan baru	4	35	36	14	12	100
18	Saya siap menikah karena telah siap untuk menanggung tanggung jawab setelah pernikahan nantinya	0	0	10	44	45	100
19	Saya siap menikah karena telah mengetahui hak-hak dan kewajiban dalam rumah tangga	3	3	17	45	30	100
20	Saya masih dihadapkan dengan rasa khawatir atas kemampuan saya dalam memikul tanggung jawab dalam pernikahan	4	21	48	24	4	100
21	Pernikahan adalah komitmen seumur hidup sehingga saya takut tidak mampu menjalaninya dengan maksimal	4	13	44	21	19	100
22	Saya siap menikah karena sudah stabil secara finansial	0	3	14	45	37	100
23	Saya siap menikah karena telah memiliki pekerjaan dengan gaji yang cukup dalam membina keluarga	0	8	21	49	22	100
24	Saya telah memiliki kemampuan untuk membangun sebuah rumah ketika setelah pernikahan nantinya	0	5	38	41	16	100
25	Saya masih harus dibantu oleh keluarga dalam mempersiapkan pernikahan	4	44	35	11	7	100
26	Pekerjaan saya saat ini sewaktu-waktu bisa diberhentikan	0	48	37	11	5	100
27	Pendapatan atas pekerjaan saya saat ini hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pribadi	7	27	43	19	5	100
28	Persiapan atas pernikahan sudah saya siapkan dari jauh-jauh hari	3	7	0	57	33	100
29	Saat memutuskan untuk menikah, saya sudah mempersiapkan dengan baik jadwal pernikahan	2	6	8	48	36	100
30	Setelah pernikahan nanti, saya dan pasangan sudah mempersiapkan renana liburan dengan baik	0	12	24	43	21	100
31	Saya masih dihadapkan dengan kesibukan pekerjaan sehingga ditakutkan akan mempengaruhi persiapan dalam pernikahan	9	30	34	19	8	100
32	Setelah menikah, saya belum memutuskan untuk memiliki anak atau tidak	17	36	28	10	8	100

Sumber: Data Primer Diolah (SPSS 22, 2025)

Berdasarkan hasil deskripsi jawaban responden terhadap penyebaran kuesioner, dapat dilihat bahwa tingkat kesiapan menikah calon pengantin di Kota Langsa sangat bervariasi. Dalam hal kesiapan emosional, mayoritas responden merasa mampu mempertahankan hubungan dengan baik meski dihadapkan berbagai permasalahan (57% sangat setuju dan 35% setuju). Sebanyak 52% responden juga merasa mampu memahami perasaan orang lain dengan baik, meski ada 22% yang merasa kurang yakin. Namun, masih ada 40% responden yang mengaku belum mampu mengontrol diri ketika dihadapkan dengan masalah, dan 30% merasa kesulitan untuk diajak berkomunikasi saat sedang sedih.

Pada kematangan sosial juga cukup beragam. Sebanyak 55% responden merasa mudah berkomunikasi dengan orang lain, dan 56% tetap mampu bersosialisasi meskipun dihadapkan dengan berbagai masalah pribadi. Namun, ketika berada di lingkungan baru, masih ada responden yang merasa gugup (35%) atau kesulitan beradaptasi (26%). Selain itu, 36% responden mengaku cenderung mengubah kebiasaan mereka ketika berada di lingkungan baru.

Dalam hal kesiapan finansial dan kesiapan model peran, 45% responden menyatakan siap menikah karena telah siap menanggung tanggung jawab, dan 44% menyatakan sudah stabil secara finansial. Namun, sebagian besar responden (48%) masih merasa khawatir akan kemampuan mereka dalam memikul tanggung jawab setelah pernikahan, dan 43% menyatakan bahwa pendapatan mereka saat ini hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Sedangkan dalam persiapan teknis pernikahan, mayoritas responden mengaku telah mempersiapkan pernikahan sejak jauh-jauh hari (57% setuju dan 33% sangat setuju), serta telah

merencanakan jadwal pernikahan dengan baik (48% setuju dan 36% sangat setuju). Namun, hanya 21% responden yang mengaku telah mempersiapkan rencana liburan setelah pernikahan secara matang, dan masih ada 36% yang belum memutuskan apakah akan memiliki anak setelah menikah.

Kemudian, tabel deskriptif berikut ini akan menyajikan gambaran umum mengenai penelitian yang terdiri dari skor minimum, skor maksimal, *mean* dan standar deviasi, yang akan disajikan kedalam skor hipotetik yaitu data yang didapat berdasarkan kemungkinan dan skor empirik data yang di dapat berdasarkan hasil penelitian.

Tabel 4.5
Skor Hipotetik dan Skor Empirik Penelitian

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Xmin	Xmak	M	SD	Xmin	Xmak	M	SD
Kesiapan Menikah	32	160	96	21,3	88	134	109,6	8,8

Sumber: Data Primer Diolah (SPSS 22, 2025)

Keterangan:

Xmin = skor minimum
Xmak = skor maksimal
M = Mean
SD = standar deviasi

Skor minimum (*Xmin*) Hipotetik adalah nilai total terendah dari variabel dengan asumsi setiap aitem mendapatkan nilai terendah. Skor *Xmin* hipotetik diperoleh dari perkalian nilai terendah pada skala yang digunakan (nilai terendah adalah 1) dengan jumlah aitem yang digunakan pada instrumen pengukuran variabel. Dengan demikian, diproleh bahwa skor *Xmin* pada variabel kesiapan menikah adalah 1 x 32 = 32.

Skor maksimal hipotetik adalah nilai total paling tinggi yang diperoleh dari variabel dengan asumsi setiap aitem mendapatkan nilai tertinggi. Skor *Xmaks* hipotetik diperoleh dari perkalian nilai tertinggi pada skala yang digunakan (nilai tertinggi adalah 5 dengan jumlah aitem yang digunakan pada instrumen pengukuran variabel. Dengan demikian, diperoleh bahwa skor *Xmaks* pada variabel kesiapan menikah adalah 5 x 32 = 160.

Mean hipotetik adalah nilai rata-rata yang diperoleh pada masing-masing variabel. Dari data diatas, maka diperoleh *mean* hipotetik untuk variabel kesiapan menikah sebesar 96. Standar deviasi adalah besar simpangan skor masing-masing responden dari *mean* (nilai rata-rata). Dari data diatas, diperoleh standar deviasi hipotetik untuk variabel kesiapan menikah sebesar 21,3.

Perhitungan skor empirik dilakukan dengan menggunakan data yang diperoleh dari sampel penelitian. Dari perhitungan dengan bantuan aplikasi SPSS *version* 22, diperoleh skor terendah (*Xmin*) untuk variabel kesiapan menikah adalah 88, sementara nilai tertinggi (*Xmaks*) secara berurut sebesar 134. Skor rata-rata (*mean*) empirik untuk variabel kesiapan menikah adalah 109,6. Dan hasil perhitungan nilai standar deviasi pada variabel kesiapan menikah adalah 8,8.

Jika dilihat dari data yang terdapat pada Tabel 4.5, terlihat bahwa *mean* hipotetik pada variabel kesiapan menikah adalah 96. Apabila dilihat dari nilai *mean* empiriknya sebesar 109,6, maka hasil perbandingan menunjukkan bahwa *mean* empirik lebih tinggi dari *mean* hipotetik (109,6 > 96). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kesiapan menikah calon pengantin di Kota Langsa tergolong cukup tinggi. Nilai mean empirik yaitu 109,6 yang lebih besar dibandingkan

dengan mean hipotetik yaitu 96, menunjukkan bahwa rata-rata jawaban responden pada kuesioner berada di atas nilai rata-rata yang diharapkan secara teoritis. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa cukup siap untuk menikah, baik dari segi emosional, sosial, maupun finansial. Perbedaan yang signifikan antara mean empirik dan mean hipotetik menunjukkan bahwa tingkat kesiapan menikah yang calon pengantin rasakan secara nyata lebih tinggi dibandingkan tingkat kesiapan yang diprediksi secara teoritis.

Selanjutnya dengan menggunakan norma kategorisasi subjek penelitian, dari hasil pengukuran variabel kesiapan menikah didistribusikan kedalam kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Gambaran kategorisasi kesiapan menikah pada sampel penelitian terlihat dalam Tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.6
Kategorisasi Kesiapan Menikah Calon Pengantin di Kota Langsa

Norma	Nilai	Kategorisasi	F	%
X > M + 1.8 SD	125,4 < x	Sangat Tinggi	2	2
M + 0.6 SD < X ≤ M + 1.8 SD	114,8 < x ≤ 125,4	Tinggi	23	27
M – 0.6 SD < X ≤ M + 0.6 SD	104,3 < x ≤ 114,8	Sedang	40	47
M - 1.8 SD < X ≤ M - 0.6 SD	93,7 < x ≤ 104,3	Rendah	15	17
X < M – 1.8 SD	X < 93,7	Sangat Rendah	6	7
Total			**86**	**100**
Rata-rata			**Sedang**	

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel hasil kategorisasi kesiapan menikah calon pengantin di Kota Langsa, terlihat bahwa dari 86 responden, mayoritas berada dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 40 responden atau sebesar 47%. Hal ini menunjukkan bahwa hampir separuh dari calon pengantin memiliki kesiapan menikah yang cukup, namun masih terdapat ruang untuk meningkatkan kesiapan calon pengantin sebelum melangsungkan pernikahan. Kategori sedang ini mengindikasikan bahwa meski para calon pengantin memiliki

tingkat kesiapan yang memadai, ada beberapa aspek dalam persiapan pernikahan, baik dari segi emosional, mental, maupun finansial, yang masih perlu diperkuat agar calon pengantin lebih siap dalam menghadapi kehidupan pernikahan.

Sebanyak 23 responden atau sebesar 27% masuk dalam kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa calon pengantin memiliki kesiapan menikah yang baik. Calon pengantin dalam kategori ini umumnya telah mempersiapkan diri dengan matang, baik dari aspek psikologis, sosial, maupun finansial. Calon pengantin cenderung memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola hubungan, memahami tanggung jawab dalam pernikahan, dan mempersiapkan segala kebutuhan pernikahan dengan lebih terencana. Selanjutnya, terdapat 15 responden atau sebesar 17% yang berada dalam kategori rendah. Responden dalam kategori ini menunjukkan bahwa kesiapan mereka dalam melangsungkan pernikahan masih perlu mendapat perhatian serius. Mereka mungkin menghadapi tantangan dalam hal stabilitas emosional, kemampuan finansial, atau manajemen tanggung jawab pernikahan.

Sebanyak 6 responden atau sebesar 7% berada dalam kategori sangat rendah, yang menunjukkan tingkat kesiapan menikah yang masih jauh dari cukup. Responden dalam kategori ini kemungkinan besar masih menghadapi banyak hambatan, baik dari segi psikologis, sosial, maupun finansial, yang berpotensi mempengaruhi kehidupan pernikahan calon pengantin di masa depan. Hanya 2 responden (2%) yang masuk dalam kategori sangat tinggi, yang menandakan bahwa calon pengantin memiliki kesiapan menikah yang sangat baik. Responden dalam kategori ini telah mempersiapkan diri dengan matang dan memahami

secara menyeluruh hak dan tanggung jawab dalam pernikahan. Calon pengantin juga cenderung memiliki stabilitas emosional, kemampuan berkomunikasi yang baik, serta perencanaan finansial yang matang.

Berdasarkan aspek-aspek dari masing-masing angket juga didapatkan gambaran kategorisasi kesiapan menikah. Berikut tingkat kategorisasi berdasarkan aspek-aspek kesiapan menikah calon pengantin di Kota Langsa, yaitu:

a. Kematangan emosi

Kategorisasi kesiapan menikah calon pengantin di Kota Langsa berdasarkan indikator kematangan emosi terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.7
Skor Empirik Penelitian Indikator Kematangan Emosi

Aspek	Skor Empirik			
	Xmin	Xmak	M	SD
Kematangan Emosi	16	27	21,6	2,3

Sumber: Data Primer Diolah (SPSS 22, 2025)

Tabel 4.8
Kategorisasi Indikator Kematangan Emosi

Norma	Nilai	Kategorisasi	F	%
X > M + 1.8 SD	25,7 < x	Sangat Tinggi	7	8
M + 0.6 SD < X ≤ M + 1.8 SD	22,9 < x ≤ 25,7	Tinggi	18	21
M – 0.6 SD < X ≤ M + 0.6 SD	20,2 < x ≤ 22,9	Sedang	36	42
M - 1.8 SD < X ≤ M - 0.6 SD	17,4 < x ≤ 20,2	Rendah	22	26
X < M – 1.8 SD	X < 17,4	Sangat Rendah	3	3
Total			**86**	**100**
Rata-rata			**Sedang**	

Berdasarkan tabel hasil kategorisasi kesiapan menikah menurut indikator kematangan emosi yang tergolong dalam aspek kesiapan pribadi (*personal*), terlihat bahwa dari 86 responden, mayoritas berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 36 responden atau sebesar 42%. Hal ini menunjukkan bahwa hampir separuh dari calon pengantin memiliki tingkat kematangan emosi yang cukup

baik. Sebanyak 18 responden atau sebesar 21 berada dalam kategori tinggi, yang menandakan bahwa calon pengantin memiliki kematangan emosi yang baik. Responden dalam kategori ini cenderung mampu mengelola perasaan mereka dengan baik, dapat memahami perasaan orang lain, serta tetap tenang dan bijaksana dalam mengambil keputusan, terutama dalam situasi yang melibatkan tekanan emosional. Kematangan emosi pada tingkat ini sangat membantu calon pengantin dalam menjalani kehidupan rumah tangga yang harmonis.

Sementara itu, 22 responden atau sebesar 26% berada pada kategori rendah, yang menunjukkan bahwa calon penagntin masih mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, terutama ketika menghadapi situasi yang menekan. Responden dalam kategori ini dianggap mudah terpengaruh oleh perasaan negatif, seperti kemarahan, frustrasi, atau rasa tidak berdaya, yang dapat mempengaruhi stabilitas hubungan di masa depan.

Kemudian, terdapat 7 responden atau sebesar 8% yang masuk dalam kategori sangat tinggi, yang berarti calon pengantin memiliki tingkat kematangan emosi yang sangat baik. Responden dalam kategori ini umumnya memiliki kendali penuh atas emosinya, mampu berempati dengan orang lain, serta dapat menghadapi konflik atau masalah dengan tenang dan bijaksana. Kematangan emosi yang tinggi merupakan modal penting bagi mereka dalam menciptakan hubungan yang sehat dan harmonis di dalam pernikahan. Sebaliknya, 3 responden atau sebesar 3% berada dalam kategori sangat rendah, yang menunjukkan bahwa calon pengantin memiliki kematangan emosi yang masih sangat rendah.

Responden dalam kategori ini kemungkinan besar menghadapi tantangan serius dalam mengontrol emosinya.

b. Kesiapan usia

Kategorisasi kesiapan menikah calon pengantin di Kota Langsa berdasarkan indikator kesiapan usia terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.9
Skor Empirik Penelitian Indikator Kesiapan Usia

Aspek	Skor Empirik			
	Xmin	Xmak	M	SD
Kesiapan Usia	10	20	15,2	2,5

Sumber: Data Primer Diolah (SPSS 22, 2025)

Tabel 4.10
Kategorisasi Indikator Kesiapan Usia

Norma	Nilai	Kategorisasi	F	%
X > M + 1.8 SD	19,7 < x	Sangat Tinggi	1	1
M + 0.6 SD < X ≤ M + 1.8 SD	16,7 < x ≤ 19,7	Tinggi	30	35
M – 0.6 SD < X ≤ M + 0.6 SD	13,7 < x ≤ 16,7	Sedang	36	42
M - 1.8 SD < X ≤ M - 0.6 SD	10,7 < x ≤ 13,7	Rendah	16	19
X < M – 1.8 SD	X < 10,7	Sangat Rendah	3	3
Total			**86**	**100**
Rata-rata			**Sedang**	

Berdasarkan tabel kategorisasi indikator kesiapan usia, yang merupakan bagian dari aspek kesiapan pribadi (*personal*), terlihat bahwa dari 86 responden, mayoritas berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 36 responden atau sebesar 42%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar calon pengantin berada dalam rentang usia yang cukup ideal untuk menikah, meskipun belum sepenuhnya mencapai usia yang dianggap sangat matang secara sosial dan emosional. Kesiapan usia yang sedang menunjukkan bahwa calon pengantin sudah cukup dewasa. Sebanyak 30 responden atau sebesar 35% berada pada kategori tinggi, yang menandakan bahwa calon pengantin sudah berada dalam rentang usia yang

lebih matang untuk menikah. Responden dalam kategori ini cenderung lebih siap menghadapi tanggung jawab pernikahan dari segi usia, dengan tingkat kedewasaan emosional dan pengalaman hidup yang lebih baik dibandingkan calon pengantin yang berada dalam kategori sedang.

Namun, terdapat 16 responden atau sebesar 19% yang masuk dalam kategori rendah, yang menunjukkan bahwa calon pengantin berada pada usia yang relatif lebih muda atau belum mencapai tingkat kedewasaan yang cukup. Responden dalam kategori ini berisiko menghadapi tantangan dalam mengelola hubungan pernikahan karena kurangnya pengalaman hidup dan perkembangan emosional yang masih dalam proses. Selain itu, 3 responden atau sebesar 3% berada dalam kategori sangat rendah, yang berarti calon pengantin berada dalam usia yang sangat muda dan belum memiliki kesiapan yang memadai untuk menikah. Responden ini mungkin masih memerlukan waktu lebih lama untuk mencapai kematangan yang diperlukan agar dapat menjalani kehidupan pernikahan dengan baik.

Sebaliknya, hanya 1 responden atau sebesar 1% yang berada pada kategori sangat tinggi, yang menunjukkan kesiapan usia yang sangat matang. Responden ini kemungkinan telah mencapai usia yang ideal secara psikologis, sosial, dan emosional untuk menikah, sehingga memiliki potensi yang baik untuk menjalani hubungan pernikahan dengan lebih stabil dan harmonis. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata kesiapan usia calon pengantin di Kota Langsa berada dalam kategori sedang.

c. Kematangan sosial

Kategorisasi kesiapan menikah calon pengantin di Kota Langsa berdasarkan indikator kematangan sosial terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.11
Skor Empirik Penelitian Indikator Kematangan Sosial

Aspek	Skor Empirik			
	Xmin	Xmak	M	SD
Kematangan Sosial	10	25	20,3	3,1

Sumber: Data Primer Diolah (SPSS 22, 2025)

Tabel 4.12
Kategorisasi Indikator Kematangan Sosial

Norma	Nilai	Kategorisasi	F	%
X > M + 1.8 SD	25,8 < x	Sangat Tinggi	0	0
M + 0.6 SD < X ≤ M + 1.8 SD	22,1 < x ≤ 25,8	Tinggi	17	20
M – 0.6 SD < X ≤ M + 0.6 SD	18,4 < x ≤ 22,1	Sedang	50	58
M - 1.8 SD < X ≤ M - 0.6 SD	14,7 < x ≤ 18,4	Rendah	16	19
X < M – 1.8 SD	X < 14,7	Sangat Rendah	3	3
Total			**86**	**100**
Rata-rata			**Sedang**	

Berdasarkan tabel indikator kematangan sosial yang merupakan bagian dari aspek kesiapan pribadi (*personal*), hasil kategorisasi menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 50 responden atau sebesar 58%. Ini menandakan bahwa sebagian besar calon pengantin memiliki tingkat kematangan sosial yang cukup untuk membangun dan mempertahankan hubungan sosial dalam lingkup pernikahan. Kemudian, sebanyak 17 responden atau sebesar 20% berada pada kategori tinggi, yang berarti calon pengantin memiliki kematangan sosial yang cukup baik.

Selain itu, 16 responden atau sebesar 19% berada pada kategori rendah, yang menunjukkan bahwa calon pengantin masih menghadapi kesulitan dalam beradaptasi secara sosial. 3 responden atau sebesar 3% masuk dalam kategori

sangat rendah, yang menandakan kurangnya kesiapan sosial secara signifikan. Kondisi ini berisiko menimbulkan kesulitan dalam membangun kehidupan pernikahan yang harmonis. Kemudian, tidak ada responden yang berada dalam kategori sangat tinggi atau sebesar 0%, yang berarti tidak ada calon pengantin yang benar-benar menunjukkan tingkat kematangan sosial yang optimal.

d. Kesiapan model peran

Kategorisasi kesiapan menikah calon pengantin di Kota Langsa berdasarkan indikator kesiapan model peran terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.13
Skor Empirik Penelitian Indikator Kesiapan Model Peran

Aspek	Skor Empirik			
	Xmin	Xmak	M	SD
Kesiapan Model Peran	10	17	13,8	1,7

Sumber: Data Primer Diolah (SPSS 22, 2025)

Tabel 4.14
Kategorisasi Indikator Kesiapan Model Peran

Norma	Nilai	Kategorisasi	F	%
X > M + 1.8 SD	16,8 < x	Sangat Tinggi	5	6
M + 0.6 SD < X ≤ M + 1.8 SD	14,8 < x ≤ 16,8	Tinggi	27	31
M – 0.6 SD < X ≤ M + 0.6 SD	12,7 < x ≤ 14,8	Sedang	38	44
M - 1.8 SD < X ≤ M - 0.6 SD	10,7 < x ≤ 12,7	Rendah	11	13
X < M – 1.8 SD	X < 10,7	Sangat Rendah	5	6
Total			**86**	**100**
Rata-rata			**Sedang**	

Berdasarkan tabel indikator kesiapan model peran, yang juga merupakan bagian dari aspek kesiapan pribadi (*personal*), hasil kategorisasi menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam kategori sedang, dengan jumlah 38 responden (44%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar calon pengantin di Kota Langsa memiliki kesiapan yang cukup dalam mempersiapkan peran mereka dalam pernikahan. Kemudian, sebanyak 27 responden (31%) berada pada kategori

tinggi, yang menunjukkan bahwa calon pengantin sudah memiliki kesiapan yang lebih baik dalam mempersiapkan diri untuk menjalani peran dalam pernikahan.

Namun, terdapat 11 responden (13%) yang berada dalam kategori rendah, yang menunjukkan bahwa calon pengantin belum sepenuhnya siap untuk mengambil peran dalam pernikahan. Selanjutnya, 5 responden (6%) berada pada kategori sangat rendah, yang menunjukkan adanya kesulitan signifikan dalam mempersiapkan peran calon pengantin dalam pernikahan. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata pada indikator kesiapan model peran berada dalam kategori sedang, yang mencerminkan bahwa calon pengantin di Kota Langsa sebagian besar sudah memiliki pemahaman dasar mengenai peran dalam pernikahan. Namun, masih ada sebagian kecil yang memerlukan bantuan lebih lanjut agar dapat mempersiapkan diri dengan lebih matang untuk menjalankan peran mereka setelah menikah.

e. Kesiapan finansial

Kategorisasi kesiapan menikah calon pengantin di Kota Langsa berdasarkan indikator kesiapan finansial terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.15
Skor Empirik Penelitian Indikator Kesiapan Finansial

Aspek	Skor Empirik			
	Xmin	Xmak	M	SD
Kesiapan finansial	18	25	21,1	1,7

Sumber: Data Primer Diolah (SPSS 22, 2025)

Tabel 4.16
Kategorisasi Indikator Kesiapan Finansial

Norma	Nilai	Kategorisasi	F	%
X > M + 1.8 SD	24 < x	Sangat Tinggi	2	2
M + 0.6 SD < X ≤ M + 1.8 SD	22 < x ≤ 24	Tinggi	13	15
M – 0.6 SD < X ≤ M + 0.6 SD	19,5 < x ≤ 22	Sedang	53	62
M - 1.8 SD < X ≤ M - 0.6 SD	18 < x ≤ 19,5	Rendah	18	21
X < M – 1.8 SD	X < 18	Sangat Rendah	0	0
Total			**86**	**100**
Rata-rata			**Sedang**	

Berdasarkan tabel indikator kesiapan finansial, yang termasuk dalam aspek kesiapan situasi (*circumstantial*), dapat dilihat bahwa mayoritas calon pengantin di Kota Langsa memiliki kesiapan finansial yang berada pada kategori sedang, dengan jumlah 53 responden (62%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kesiapan yang cukup dalam hal keuangan untuk menjalani kehidupan pernikahan. Sebanyak 13 responden (15%) berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa calon pengantin sudah memiliki kesiapan finansial yang lebih baik untuk membina rumah tangga. Responden dalam kategori ini umumnya sudah memiliki sumber penghasilan yang stabil dan pengelolaan keuangan yang cukup baik.

Kemudian, terdapat 18 responden (21%) yang berada dalam kategori rendah, yang menunjukkan bahwa calon pengantin merasa kurang siap secara finansial untuk menjalani pernikahan. Calon pengantin memiliki pendapatan yang terbatas atau tidak memiliki perencanaan keuangan yang matang untuk menghadapi tantangan finansial dalam rumah tangga. Selain itu, tidak ada responden yang berada dalam kategori sangat rendah, yang menunjukkan bahwa semua responden memiliki setidaknya sedikit kesiapan finansial untuk menikah.

Hal ini menunjukkan adanya kesadaran yang baik di kalangan calon pengantin akan pentingnya kesiapan keuangan sebelum menikah.

f. Kesiapan waktu

Kategorisasi kesiapan menikah calon pengantin di Kota Langsa berdasarkan indikator kesiapan waktu terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.17
Skor Empirik Penelitian Indikator Kesiapan Waktu

Aspek	Skor Empirik			
	Xmin	Xmak	M	SD
Kesiapan waktu	12	22	17,3	2,2

Sumber: Data Primer Diolah (SPSS 22, 2025)

Tabel 4.18
Kategorisasi Indikator Kesiapan Waktu

Norma	Nilai	Kategorisasi	F	%
X > M + 1.8 SD	21,2 < x	Sangat Tinggi	4	5
M + 0.6 SD < X ≤ M + 1.8 SD	18,6 < x ≤ 21,2	Tinggi	20	23
M – 0.6 SD < X ≤ M + 0.6 SD	15,9 < x ≤ 18,6	Sedang	40	47
M - 1.8 SD < X ≤ M - 0.6 SD	13,3 < x ≤ 15,9	Rendah	20	23
X < M – 1.8 SD	X < 13,3	Sangat Rendah	2	2
Total			**86**	**100**
Rata-rata			**Sedang**	

Berdasarkan tabel indikator kesiapan waktu, yang menunjukkan kesiapan calon pengantin terkait waktu yang tersedia untuk menjalani kehidupan pernikahan, dapat dianalisis bahwa mayoritas responden berada dalam kategori sedang dengan jumlah 40 responden (47%). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar calon pengantin merasa cukup siap dalam hal pengelolaan waktu mereka untuk pernikahan, namun mereka mungkin merasa bahwa beberapa aspek dari kesiapan waktu, seperti persiapan pernikahan atau penyesuaian diri dengan kehidupan rumah tangga, masih perlu dioptimalkan. Walaupun mereka sudah

memiliki waktu yang cukup untuk menjalani kehidupan pernikahan, mereka mungkin perlu menyusun rencana yang lebih terstruktur untuk membagi waktu antara pekerjaan, keluarga, dan kehidupan sosial pasca pernikahan.

Sebanyak 20 responden (23%) masuk dalam kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa calon pengantin merasa sangat siap dalam hal waktu untuk menjalani pernikahan. Calon pengantin telah merencanakan dengan matang kapan waktu yang tepat untuk menikah. Sebaliknya, terdapat 20 responden (23%) yang masuk dalam kategori rendah, yang menunjukkan bahwa calon pengantin merasa kurang siap dalam hal kesiapan waktu untuk menikah. Sedangkan 4 responden (5%) berada dalam kategori sangat tinggi, yang menunjukkan bahwa calon pengantin sangat siap secara waktu untuk menikah. Calon pengantin merasa tidak ada hambatan terkait dengan waktu, baik itu dalam hal kesiapan pribadi maupun kesiapan untuk menjalani kehidupan rumah tangga. Hanya 2 responden (2%) yang berada dalam kategori sangat rendah, yang menunjukkan bahwa calon pengantin merasa sangat tidak siap secara waktu untuk menjalani pernikahan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai kesiapan menikah calon pengantin di Kota Langsa memberikan gambaran tentang kondisi kesiapan calon pengantin berdasarkan beberapa indikator, yaitu kematangan emosi, kesiapan usia, kematangan sosial, kesiapan model peran, kesiapan finansial, dan kesiapan waktu. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa rata-rata kesiapan menikah berada dalam kategori sedang, yang berarti sebagian besar calon pengantin memiliki tingkat kesiapan yang cukup baik.

Kesiapan menikah calon pengantin di Kota Langsa dapat dikaitkan secara langsung dengan teori kesiapan menikah yang dikemukakan oleh Robert O. Blood. Menurut Blood, kesiapan menikah terdiri dari beberapa aspek penting, salah satunya adalah kesiapan emosional, yang merupakan kemampuan individu untuk mengelola emosi, memahami perasaan pasangan, serta menghadapi tekanan dalam hubungan pernikahan. Kesiapan emosional dianggap sebagai fondasi utama yang harus dimiliki oleh calon pengantin agar mampu menjalani kehidupan pernikahan dengan harmonis.[1]

Dalam teori Blood, kematangan emosional mencakup kemampuan seseorang untuk tetap tenang dalam menghadapi konflik, mengendalikan emosi negatif, serta membangun komunikasi yang efektif dengan pasangan.[2] Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam kategori sedang (42%), yang berarti mereka sudah memiliki tingkat kematangan emosional yang cukup baik. Responden dalam kategori ini cenderung mampu mempertahankan hubungan meski dihadapkan pada berbagai masalah, seperti yang tercermin dari pernyataan "Saya mampu mempertahankan hubungan dengan baik walaupun dilanda berbagai macam permasalahan", di mana 57% responden sangat setuju dan 35% setuju. Hal ini sejalan dengan pandangan Blood bahwa individu dengan kesiapan emosional yang memadai lebih mampu menghadapi tekanan dalam pernikahan dan mencari solusi bersama pasangan.

---

[1] Vera Bekti Rahayu dkk, "Tingkat Stres Ditinjau Dari Kesiapan Menikah Dan Kecerdasan Emosi Pada Mahasiswi Tingkat Akhir Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta", *Jurnal Psikologi*, Vol. 3, No. 4, 2022, h. 42.

[2] Fitri Sari dan Euis Sunarti, "Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda Dan Pengaruhnya Terhadap Usia Menikah", *Jurnal Ilmu Keluarga dan Koseling*, Vol. 6, No. 3, 2019, h. 144.

Namun, sebanyak 26% responden berada dalam kategori rendah, yang berarti mereka masih menghadapi tantangan dalam pengelolaan emosi, terutama saat berhadapan dengan situasi konflik atau tekanan. Menurut teori Blood, individu yang belum matang secara emosional cenderung mudah terbawa emosi negatif, seperti kemarahan dan rasa tidak berdaya, yang dapat mengganggu stabilitas hubungan pernikahan.[3] Pernyataan seperti "Saya belum bisa mengontrol diri dengan baik ketika ditimpa suatu permasalahan", di mana 40% responden menyatakan tidak setuju atau kurang setuju, menunjukkan bahwa kemampuan pengendalian emosi masih menjadi tantangan bagi sebagian calon pengantin.

Lebih lanjut, teori Blood juga menekankan pentingnya empati dan kesadaran emosional dalam membangun hubungan yang sehat. Responden yang berada dalam kategori tinggi (21%) menunjukkan bahwa mereka telah memiliki kemampuan tersebut, seperti tercermin dari pernyataan "Saya mampu memahami perasaan orang lain dengan baik", di mana 52% responden menyatakan setuju dan 26% sangat setuju. Individu dengan tingkat empati yang tinggi biasanya lebih mudah menjalin komunikasi yang efektif dengan pasangan, yang menurut Blood, merupakan kunci utama dalam menjaga hubungan yang harmonis.

Sebaliknya, responden yang berada dalam kategori sangat rendah (3%) menunjukkan tingkat kesiapan emosional yang masih sangat minim, sehingga memerlukan perhatian khusus. Blood menyatakan bahwa individu dalam kategori ini berisiko menghadapi masalah serius dalam hubungan pernikahan karena kurangnya kemampuan untuk menahan emosi negatif dan beradaptasi dengan

[3] Vera Bekti Rahayu dkk, "Tingkat Stres Ditinjau Dari Kesiapan Menikah Dan Kecerdasan Emosi Pada Mahasiswi Tingkat Akhir Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta", *Jurnal Psikologi*, Vol. 3, No. 4, 2022, h. 43

situasi baru.[4] Misalnya, pernyataan seperti "Saya merasa gugup ketika berhadapan dengan orang baru" atau "Saya kesulitan berperilaku ketika berada dalam lingkungan baru" menggambarkan tingkat ketidaknyamanan emosional yang dapat berdampak pada hubungan dengan pasangan. Dengan demikian, teori kesiapan menikah menurut Blood menegaskan bahwa kematangan emosional adalah aspek krusial dalam kesiapan menikah. Individu yang memiliki kematangan emosional yang baik akan lebih mampu menghadapi tantangan dalam pernikahan, menyelesaikan konflik secara sehat, dan membangun hubungan yang stabil dan harmonis.

Kemudian, kesiapan usia merupakan salah satu indikator penting dalam teori kesiapan menikah yang dikemukakan oleh Robert O. Blood, yang menekankan bahwa usia merupakan faktor penentu kesiapan individu dalam memasuki jenjang pernikahan. Menurut Blood, usia tidak hanya mencerminkan kematangan biologis, tetapi juga kedewasaan emosional dan sosial yang diperlukan untuk menjalani kehidupan pernikahan.[5] Dalam penelitian ini, mayoritas responden berada dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 36 responden (42%), yang menunjukkan bahwa sebagian besar calon pengantin berada pada rentang usia yang cukup ideal untuk menikah, meskipun belum sepenuhnya mencapai tingkat kematangan usia yang sangat matang secara sosial dan emosional.

---

[4] Fitri Sari dan Euis Sunarti, "Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda Dan Pengaruhnya Terhadap Usia Menikah", *Jurnal Ilmu Keluarga dan Koseling,* Vol. 6, No. 3, 2019, h. 144.

[5] Sri Ayatina Hayati dan Muhammad Eka Prasetia, "Pengaruh Usia Terhadap Kesiapan Menikah Pada Wanita Remaja", *Consulenza:Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, Vol. 6, No. 2, 2023, h. 225.

Sebanyak 30 responden (35%) berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa mereka telah berada pada usia yang lebih matang dan dianggap siap untuk menikah. Responden dalam kategori ini cenderung memiliki pengalaman hidup yang lebih banyak dan pemahaman yang lebih baik tentang tanggung jawab dalam pernikahan. Hal ini selaras dengan teori Blood yang menyatakan bahwa individu dengan usia yang matang biasanya lebih siap dalam mengambil keputusan besar seperti pernikahan, karena mereka telah mencapai keseimbangan antara kedewasaan emosional dan sosial. [6] Namun, terdapat 16 responden (19%) yang berada dalam kategori rendah, yang berarti mereka kemungkinan masih berada pada usia yang relatif muda atau belum mencapai kedewasaan yang cukup untuk menghadapi tuntutan pernikahan. Responden dalam kategori ini mungkin masih dalam fase transisi dari masa remaja menuju dewasa, sehingga mereka masih perlu waktu untuk meningkatkan kematangan emosional dan sosial sebelum benar-benar siap menikah. Menurut Blood, individu pada usia yang terlalu muda cenderung kurang memiliki stabilitas emosional dan pengalaman yang cukup, yang dapat meningkatkan risiko ketidaksiapan dalam menghadapi tantangan pernikahan.

Sebaliknya, 3 responden (3%) berada pada kategori sangat rendah, yang menandakan bahwa mereka berada dalam usia yang sangat muda dan belum memiliki kesiapan yang memadai untuk menikah. Responden dalam kategori ini kemungkinan besar masih memerlukan waktu lebih lama untuk mencapai tingkat kedewasaan yang dibutuhkan dalam kehidupan pernikahan. Blood menegaskan

[6] Sri Ayatina Hayati dan Muhammad Eka Prasetia, "Pengaruh Usia Terhadap Kesiapan Menikah Pada Wanita Remaja", *Consulenza:Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, Vol. 6, No. 2, 2023, h. 225.

bahwa pernikahan yang dilangsungkan pada usia yang terlalu muda sering kali menghadapi risiko ketidakstabilan, baik dari segi emosional maupun sosial, karena kurangnya pengalaman hidup dan pengambilan keputusan yang matang. [7] Menariknya, hanya 1 responden (1%) yang berada dalam kategori sangat tinggi, yang menunjukkan kesiapan usia yang sangat matang. Responden ini kemungkinan besar telah mencapai usia yang ideal secara psikologis, sosial, dan emosional untuk menikah. Mereka memiliki potensi yang lebih besar untuk menjalani hubungan pernikahan dengan lebih stabil dan harmonis. Individu pada usia yang matang biasanya telah menyelesaikan fase penting dalam hidupnya, seperti pendidikan dan stabilitas karier, sehingga mereka lebih siap menghadapi tuntutan kehidupan berumah tangga.

Kemudian, kematangan sosial merupakan indikator penting lainnya dalam teori kesiapan menikah yang dikemukakan oleh Robert O. Blood, di mana indikator ini menekankan kemampuan individu dalam berinteraksi, beradaptasi, dan menjalin hubungan sosial yang sehat, terutama dalam kehidupan rumah tangga. Menurut Blood, individu yang memiliki kematangan sosial tinggi akan lebih mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan pasangan, keluarga, serta lingkungan sosial, yang merupakan kunci utama dalam membangun hubungan pernikahan yang harmonis.[8]

---

[7] Sri Ayatina Hayati dan Muhammad Eka Prasetia, "Pengaruh Usia Terhadap Kesiapan Menikah Pada Wanita Remaja", *Consulenza:Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, Vol. 6, No. 2, 2023, h. 225.

[8] Vera Bekti Rahayu dkk, "Tingkat Stres Ditinjau Dari Kesiapan Menikah Dan Kecerdasan Emosi Pada Mahasiswi Tingkat Akhir Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta", *Jurnal Psikologi*, Vol. 3, No. 4, 2022, h. 42

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden berada dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 50 responden (58%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar calon pengantin memiliki kemampuan sosial yang cukup baik untuk berinteraksi dengan orang lain dan menghadapi situasi sosial baru. Responden dalam kategori ini merasa cukup mudah untuk berkomunikasi dengan orang lain (55% setuju), dan mereka tetap mampu bersosialisasi meskipun sedang menghadapi berbagai masalah pribadi (56% setuju). Kemampuan tersebut merupakan fondasi penting dalam membangun hubungan yang sehat di dalam pernikahan, karena komunikasi dan interaksi sosial yang baik dapat mencegah munculnya konflik serta memperkuat hubungan suami-istri.

Sebanyak 17 responden (20%) berada dalam kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa mereka telah memiliki kematangan sosial yang baik. Responden dalam kategori ini cenderung lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan baru dan menunjukkan rasa percaya diri dalam situasi sosial. Misalnya, pernyataan "Walaupun berada dalam lingkungan baru, saya mampu beradaptasi dengan baik" mendapatkan respon positif, di mana 48% responden setuju dan 27% sangat setuju. Kemampuan adaptasi ini sangat membantu dalam menghadapi dinamika kehidupan pernikahan, seperti membangun hubungan dengan keluarga pasangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial baru.

Namun, sebanyak 16 responden (19%) masuk dalam kategori rendah, yang menunjukkan bahwa mereka masih menghadapi tantangan dalam beradaptasi secara sosial. Responden dalam kategori ini mungkin merasa kurang percaya diri ketika berada di lingkungan baru atau merasa gugup saat berhadapan dengan

orang lain. Pernyataan seperti "Saya merasa gugup ketika berhadapan dengan orang baru" diakui oleh 35% responden, yang menunjukkan adanya rasa tidak nyaman dalam situasi sosial. Keterbatasan dalam kematangan sosial ini dapat menjadi hambatan dalam membangun hubungan pernikahan yang sehat, terutama dalam hal komunikasi dan keterbukaan dengan pasangan maupun keluarga besar.

Sebanyak 3 responden (3%) berada dalam kategori sangat rendah, yang menandakan bahwa mereka memiliki kematangan sosial yang masih sangat minim. Responden dalam kategori ini mungkin merasa sulit menjalin hubungan sosial yang positif dan cenderung menarik diri dari interaksi sosial. Akan tetapi, tidak ada responden yang berada dalam kategori sangat tinggi (0%), yang menunjukkan bahwa belum ada calon pengantin yang benar-benar memiliki kematangan sosial yang optimal. Kematangan sosial yang tinggi memungkinkan individu untuk menjadi lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan pasangan, serta mampu mengelola konflik dengan cara yang sehat.

Kemudian, kesiapan model peran adalah indikator yang menekankan bahwa kesiapan menikah tidak hanya bergantung pada kematangan emosional dan sosial, tetapi juga pada pemahaman dan kesiapan individu dalam menjalankan peran suami atau istri di dalam pernikahan. Menurut Blood, kesiapan model peran mencakup kemampuan individu untuk memahami tanggung jawab masing-masing serta menjalankan peran secara efektif dalam membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis.[9]

[9] Adjeng Rizka Suwarnoputri dkk, "Analisis Pemahaman Mahasiswa Terhadap Konsep Kesiapan Pernikahan", *Jurnal Edukasi : Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 10, No. 1, 2024, h. 5.

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden berada dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 38 responden (44%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar calon pengantin di Kota Langsa memiliki pemahaman dasar tentang peran mereka dalam pernikahan, meskipun masih perlu penguatan agar lebih siap menjalani peran tersebut secara optimal. Responden dalam kategori ini telah menunjukkan kemampuan untuk mengenali tanggung jawabnya, seperti mengurus rumah tangga dan menjalankan peran sosial sebagai pasangan suami atau istri. Misalnya, pernyataan "Saya siap menikah karena diri saya telah mampu untuk mengurus sebuah keluarga" diakui oleh 51% responden yang setuju dan 36% yang sangat setuju.

Sebanyak 27 responden (31%) berada dalam kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki kesiapan model peran yang cukup baik. Mereka memahami dengan jelas hak dan kewajiban dalam rumah tangga serta merasa mampu menjalankan peran mereka setelah menikah. Pernyataan "Saya siap menikah karena telah mengetahui hak-hak dan kewajiban dalam rumah tangga" diakui oleh 45% responden yang setuju dan 30% yang sangat setuju, yang menandakan bahwa mereka telah mempersiapkan diri untuk menjalani kehidupan pernikahan dengan peran yang terdefinisi dengan baik. Individu yang memahami perannya dengan baik cenderung lebih mudah menghadapi tantangan dalam pernikahan dan dapat bekerja sama dengan pasangan untuk mencapai tujuan bersama.

Namun, sebanyak 11 responden (13%) berada dalam kategori rendah, yang menunjukkan bahwa mereka masih belum sepenuhnya siap untuk menjalankan

peran dalam pernikahan. Responden dalam kategori ini mungkin merasa kurang yakin atau masih bingung dengan tanggung jawab yang akan diemban. Hal ini terlihat dari pernyataan "Saya masih harus dibantu oleh keluarga dalam mempersiapkan pernikahan", di mana 44% responden memilih tidak setuju, yang menunjukkan ketergantungan pada pihak lain dalam mengambil tanggung jawab utama. Menurut Blood, individu yang belum siap menjalankan peran dalam pernikahan cenderung menghadapi konflik peran, yang dapat mempengaruhi stabilitas hubungan di masa depan. [10]

Sebanyak 5 responden (6%) masuk dalam kategori sangat rendah, yang menunjukkan kesulitan signifikan dalam mempersiapkan diri untuk menjalankan peran dalam pernikahan. Responden ini kemungkinan besar belum memiliki pemahaman yang cukup tentang tanggung jawabnya sebagai pasangan, yang dapat menimbulkan kebingungan dan ketidakstabilan dalam hubungan pernikahan. Kondisi ini sejalan dengan teori Blood, yang menyatakan bahwa kurangnya kesiapan dalam menjalankan peran dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam hubungan suami-istri. Sebaliknya, hanya 5 responden (6%) yang berada dalam kategori sangat tinggi, yang berarti mereka memiliki kesiapan model peran yang sangat baik. Responden dalam kategori ini telah mempersiapkan diri dengan matang dan memahami secara menyeluruh peran dan tanggung jawabnya. Mereka cenderung memiliki stabilitas emosional, kemampuan berkomunikasi yang baik, serta keterampilan dalam mengelola kehidupan rumah tangga. Menurut Blood, individu yang memiliki kesiapan model peran yang tinggi biasanya lebih mampu

[10] Adjeng Rizka Suwarnoputri dkk, "Analisis Pemahaman Mahasiswa Terhadap Konsep Kesiapan Pernikahan", *Jurnal Edukasi : Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 10, No. 1, 2024, h. 5.

menjalani pernikahan dengan efektif, berbagi tanggung jawab dengan pasangan, serta menciptakan hubungan yang harmonis. [11]

Kesiapan finansial merupakan indikator lainnya dalam teori kesiapan menikah yang dikemukakan oleh Robert O. Blood, yang menegaskan bahwa stabilitas finansial merupakan aspek krusial dalam kesiapan seseorang untuk memasuki pernikahan. Kesiapan finansial tidak hanya berarti memiliki penghasilan yang cukup, tetapi juga mencakup kemampuan dalam mengelola keuangan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Menurut Blood, individu yang memiliki stabilitas finansial cenderung lebih siap menghadapi tantangan kehidupan pernikahan karena tidak terlalu dibebani oleh masalah ekonomi.[12]

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden berada dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 53 responden (62%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar calon pengantin di Kota Langsa memiliki kesiapan finansial yang cukup untuk menjalani kehidupan pernikahan, meskipun masih perlu peningkatan dalam aspek perencanaan dan pengelolaan keuangan. Responden dalam kategori ini umumnya merasa cukup stabil secara finansial, seperti yang tercermin dari pernyataan "Saya siap menikah karena sudah stabil secara finansial," di mana 45% responden setuju dan 37% sangat setuju. Mereka juga merasa memiliki pekerjaan dengan penghasilan yang cukup untuk membina keluarga, meskipun pernyataan ini masih mendapatkan tanggapan dari 21% responden yang memilih

[11] Adjeng Rizka Suwarnoputri dkk, "Analisis Pemahaman Mahasiswa Terhadap Konsep Kesiapan Pernikahan", *Jurnal Edukasi : Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 10, No. 1, 2024, h. 6.

[12] Dais Nurul Wahidha, "Alat Ukur Kesiapan Menikah, *Consulenza:Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, Vol. 7, No. 2, 2024, h. 224.

kategori kurang setuju, yang menunjukkan adanya keterbatasan finansial bagi sebagian calon pengantin.

Sebanyak 13 responden (15%) berada dalam kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa mereka telah memiliki kesiapan finansial yang baik. Responden dalam kategori ini cenderung telah memiliki sumber penghasilan yang stabil dan perencanaan keuangan yang matang. Mereka siap memenuhi kebutuhan rumah tangga, seperti tempat tinggal dan biaya hidup lainnya. Pernyataan "Saya telah memiliki kemampuan untuk membangun sebuah rumah setelah pernikahan nantinya" diakui oleh 41% responden yang setuju dan 16% yang sangat setuju, menunjukkan bahwa mereka telah mempersiapkan aspek-aspek penting terkait finansial dalam pernikahan.

Namun, 18 responden (21%) berada dalam kategori rendah, yang menandakan bahwa mereka masih merasa kurang siap secara finansial untuk menikah. Mereka mungkin memiliki pendapatan yang terbatas atau belum memiliki perencanaan keuangan yang baik. Hal ini dapat terlihat dari pernyataan "Pendapatan atas pekerjaan saya saat ini hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pribadi," yang diakui oleh 43% responden. Menurut Blood, calon pengantin yang berada dalam kategori rendah ini berisiko menghadapi masalah ekonomi setelah menikah jika tidak segera memperbaiki kondisi finansialnya.

Tidak ada responden yang berada dalam kategori sangat rendah (0%), yang menunjukkan bahwa semua responden setidaknya memiliki sedikit kesiapan finansial untuk menikah. Sebaliknya, 2 responden (2%) masuk dalam kategori sangat tinggi, yang berarti mereka telah memiliki stabilitas finansial yang sangat

baik dan siap menghadapi tantangan ekonomi dalam pernikahan. Responden dalam kategori ini umumnya memiliki pekerjaan dengan penghasilan yang memadai serta perencanaan keuangan yang matang.

Kemudian, kesiapan waktu dalam teori kesiapan menikah menurut Robert O. Blood merujuk pada kemampuan individu untuk mengatur waktu dan mempersiapkan pernikahan dengan baik. Kesiapan waktu juga mencerminkan kesediaan individu untuk membagi waktu secara efektif antara kehidupan pribadi, pekerjaan, dan tanggung jawab dalam pernikahan. Blood menekankan bahwa kesiapan waktu sangat penting dalam memastikan transisi yang mulus dari kehidupan lajang ke kehidupan berumah tangga.[13]

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden berada dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 40 responden (47%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar calon pengantin merasa cukup siap dalam hal pengelolaan waktu mereka untuk pernikahan. Responden dalam kategori ini telah mempersiapkan sebagian besar kebutuhan pernikahan, seperti jadwal pernikahan dan kebutuhan teknis lainnya, meskipun masih ada beberapa aspek yang perlu dioptimalkan. Pernyataan "Saat memutuskan untuk menikah, saya sudah mempersiapkan dengan baik jadwal pernikahan," diakui oleh 48% responden yang setuju dan 36% yang sangat setuju, menunjukkan adanya perencanaan waktu yang cukup baik. Sebanyak 20 responden (23%) berada dalam kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa mereka telah merencanakan waktu dengan sangat matang untuk menghadapi pernikahan. Responden dalam kategori ini merasa tidak ada

[13] Adjeng Rizka Suwarnoputri dkk, "Analisis Pemahaman Mahasiswa Terhadap Konsep Kesiapan Pernikahan", *Jurnal Edukasi : Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 10, No. 1, 2024, h. 6

hambatan terkait waktu, baik untuk persiapan pernikahan maupun untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan rumah tangga setelah menikah. Mereka bahkan telah mempersiapkan rencana pasca-pernikahan, seperti rencana liburan bersama pasangan, yang diakui oleh 43% responden yang setuju.

Namun, 20 responden (23%) masuk dalam kategori rendah, yang menunjukkan bahwa mereka merasa kurang siap dalam hal waktu untuk menikah. Kesibukan pekerjaan atau tanggung jawab lain mungkin menjadi salah satu penyebab keterbatasan waktu mereka dalam mempersiapkan pernikahan. Hal ini terlihat dari pernyataan "Saya masih dihadapkan dengan kesibukan pekerjaan sehingga ditakutkan akan mempengaruhi persiapan dalam pernikahan," diakui oleh 30% responden yang kurang setuju dan 34% yang memilih kategori netral.

Sebanyak 2 responden (2%) berada dalam kategori sangat rendah, yang menunjukkan bahwa mereka merasa sangat tidak siap secara waktu untuk menikah. Responden dalam kategori ini mungkin menghadapi banyak kesibukan dan prioritas lain yang membuat mereka sulit menyediakan waktu yang cukup untuk mempersiapkan pernikahan. Sebaliknya, 4 responden (5%) berada dalam kategori sangat tinggi, yang menunjukkan bahwa mereka telah menata jadwal dan prioritas kehidupan mereka dengan sangat baik, sehingga pernikahan tidak akan mengganggu rutinitas calon pengantin.

Dalam perspektif Islam, kesiapan menikah sangat ditekankan, baik secara fisik, mental, maupun spiritual. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. An-Nur ayat 32:

وَأَنكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِن يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

> "Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui." (QS. An-Nur: 32). [14]

Ayat ini menegaskan bahwa pernikahan merupakan anjuran bagi mereka yang sudah memiliki kesiapan. Namun, kesiapan tidak hanya dimaknai dalam aspek materi, melainkan juga mencakup aspek psikologis, emosional, dan spiritual untuk membentuk keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*. Selain itu, Rasulullah SAW juga bersabda dalam sebuah hadis riwayat Al-Bukhari dan Muslim:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ، وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ

> "*Wahai para pemuda, barang siapa di antara kalian telah mampu (secara fisik, mental, dan finansial), maka hendaklah ia menikah. Karena menikah itu lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kehormatan. Dan barang siapa yang belum mampu, maka hendaklah ia berpuasa, sebab itu akan menjadi perisai baginya*." (HR. Al-Bukhari).[15]

Hadis ini menegaskan bahwa kesiapan menikah tidak hanya berkaitan dengan keinginan, tetapi juga dengan kemampuan dan tanggung jawab yang harus dipikul. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memiliki implikasi bahwa calon pengantin di Kota Langsa perlu diberikan pembekalan pranikah yang lebih intensif melalui bimbingan konseling, kursus pranikah di KUA, maupun peran aktif masyarakat. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mengajarkan

---

[14] Abdul Syukur Al Azizi, *Sakinah Mawaddah Wa Rahmah,...*h. 23-24.
[15] *Ibid.*

pentingnya mempersiapkan diri sebelum menikah, agar pernikahan tidak hanya menjadi ikatan formal, tetapi juga menjadi ibadah dan jalan untuk meraih keberkahan hidup.

Hasil penelitian mengenai kesiapan menikah calon pengantin di Kota Langsa sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Jessica Rissa Ravita,[16] yang menyimpulkan bahwa kesiapan emosional dan sosial merupakan aspek penting yang mempengaruhi keberhasilan pernikahan. Penelitian tersebut menemukan bahwa individu yang memiliki kematangan emosi dan kemampuan beradaptasi sosial yang baik cenderung lebih siap menjalani kehidupan pernikahan, sebagaimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kesiapan emosional dan sosial pada kategori sedang hingga tinggi. Hal ini menguatkan temuan bahwa aspek psikologis, seperti pengelolaan emosi dan empati, merupakan fondasi penting dalam kesiapan menikah.

Selain itu, penelitian dari Roberto Tomahuw dkk[17] menegaskan pentingnya kesiapan finansial dalam menentukan kesiapan menikah. Calon pengantin yang memiliki perencanaan keuangan yang baik akan lebih mudah menghadapi tantangan dalam kehidupan rumah tangga. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut, di mana sebagian besar responden berada dalam kategori sedang pada indikator kesiapan finansial, menunjukkan bahwa mereka telah memiliki stabilitas finansial yang cukup, meskipun masih membutuhkan

[16] Jessica Rissa Ravita, "Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal*", Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 8, No. 7, 2021.

[17] Roberto Tomohuw dkk, "Pengaruh Edukasi Keuangan Pranikah Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Calon Pengantin Di Kota Tangerang", *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Vil. 2, No. 2, 2024.

penguatan dalam aspek perencanaan anggaran rumah tangga. Temuan ini konsisten dengan penelitian Roberto Tomahuw dkk yang menyebutkan bahwa calon pengantin dengan pengelolaan keuangan yang baik cenderung lebih mampu menjaga keharmonisan rumah tangga.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapan calon pengantin di Kota Langsa mayoritas berada dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 40 responden atau sebesar 47%. Sebanyak 23 responden atau sebesar 27% masuk dalam kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa calon pengantin memiliki kesiapan menikah yang baik, 15 responden atau sebesar 17% yang berada dalam kategori rendah.dan sebanyak 6 responden atau sebesar 7% berada dalam kategori sangat rendah, yang menunjukkan tingkat kesiapan menikah yang masih jauh dari cukup. Serta hanya 2 responden atau sebesar 2% yang masuk dalam kategori sangat tinggi, yang menandakan bahwa calon pengantin memiliki kesiapan menikah yang sangat baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Tingkat Kesiapan Menikah Calon Pengantin di Kota Langsa, peneliti menyadari bahwa masih terdapat berbagai hal yang perlu diperhatikan dalam rangka meningkatkan kesiapan individu sebelum memasuki kehidupan pernikahan. Oleh karena itu, pada subbab ini peneliti menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan bagi berbagai pihak yang terkait, baik bagi calon pengantin dan peneliti selanjutnya, agar hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang lebih luas.

1. Saran bagi Calon Pengantin

   Calon pengantin diharapkan lebih mempersiapkan diri secara matang dalam aspek mental, emosional, finansial, dan spiritual sebelum melangsungkan pernikahan. Perbanyak mengikuti konseling pranikah atau pelatihan yang membahas tentang komunikasi dalam pernikahan, manajemen konflik, dan pengelolaan keuangan keluarga. Tingkatkan pemahaman tentang peran suami dan istri dalam keluarga sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya agar dapat menjalankan rumah tangga dengan harmonis.

2. Saran bagi Kantor Urusan Agama (KUA)

   KUA diharapkan dapat memperkuat peranannya dalam memberikan pembekalan pranikah. Program bimbingan perkawinan (bimwin) yang sudah ada perlu ditingkatkan, baik dari sisi materi maupun metode penyampaiannya, agar lebih aplikatif dan menyentuh aspek psikologis, emosional, finansial, serta spiritual calon pengantin. KUA juga disarankan untuk menjalin kerja sama dengan konselor keluarga, psikolog, maupun tokoh agama setempat sehingga bimbingan pranikah tidak hanya formalitas, tetapi benar-benar mampu membekali calon pengantin dengan keterampilan hidup berumah tangga. Dengan demikian, diharapkan kesiapan menikah dapat meningkat dan mampu menekan angka perceraian di masyarakat.

3. Saran bagi Penelitian Berikutnya

   Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menambah jumlah sampel dari berbagai latar belakang budaya dan agama untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif. Menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif agar dapat menggali lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kesiapan menikah.